



**AFEKTIVITAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA  
JEPANG MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA  
JEPANG UNNES**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

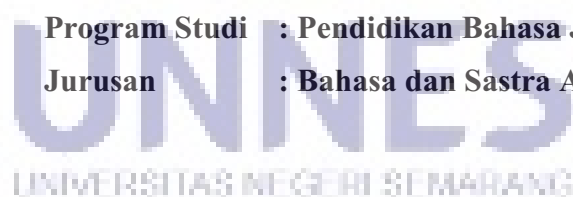
**oleh**

**Nama : Ernaning Ary Absani**

**NIM : 2302410034**

**Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing**



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Afektivitas dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia skripsi.

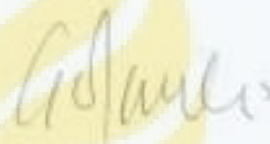
Semarang, 13 Agustus 2016

Pembimbing I,



Dra. Rina Sugriatmaningsih, M.Pd  
NIP 196110021986012001

Pembimbing II,



Ai Sumirah Setiawati, S. Pd., M.Pd  
NIP 197601292003122002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

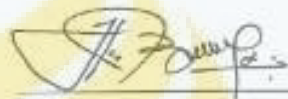
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Afektivitas dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Jumat  
tanggal : 19 Agustus 2016

### Panitia Ujian Skripsi

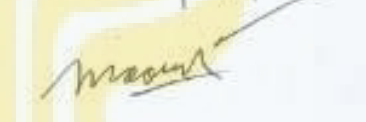
Prof. Dr. Subyantoro, M. Hum.  
(196407121989012001)  
Ketua



Retno Purnama Irawati, S.S, M.A  
(197807252005012002)  
Sekretaris



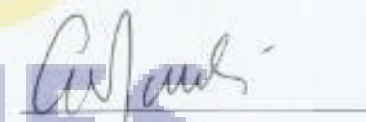
Andy Moorad Oesman, S. Pd., M. Ed.  
(197311262008011005)  
Penguji I



Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd  
(196110021986012001)  
Penguji II



Ai Sumirah Setiawati, S. Pd., M. Pd  
(197601292003122002)  
Penguji III



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum  
NIP. 196008031989011001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

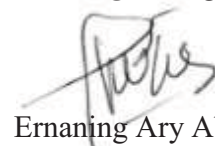
Nama : Ernaning Ary Absani  
Nim : 2302410034  
Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Afektivitas dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes*” yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melakukan penelitian, pembimbingan dan diskusi. Semua kutipan, baik yang langsung maupun yang tidak langsung, maupun sumber lainnya telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, seluruh isi karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya sendiri. Saya siap menanggung sanksi apapun jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 13 Agustus 2016



Ernaning Ary Absani  
NIM. 2302410034

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

- A smooth sea never made skillful sailor.
- There is always, always, always something to be thankful for.

### Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Abdul Hamid, S.Ag dan Kuspartyati Ari Partiw, S.IP.
2. Adikku Danang, Mbak Rina & Mas Mustofa.
3. Sahabat-sahabatku tercinta Bella, Galuh, Neny, Marten, Vika, Nana, Mbak Ata.
4. Teman-teman Kos Bu Ajeng yang selalu mendukungku.
5. Teman-teman mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES.



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Afektivitas dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes* sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
2. Sri Rejeki Urip selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memfasilitasi penulisan skripsi ini.
3. Silvi Nurhayati Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memfasilitasi penulisan skripsi ini.
4. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd. dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd. dosen pembimbing II sekaligus dosen wali yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, serta memberikan masukan dan arahan selama masa kuliah serta dalam penulisan skripsi ini.

6. Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Ed., dosen penguji I yang telah memberikan masukan, kritik serta saran sehingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ilmunya.
8. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2013 yang telah bersedia menjadi responden dalam proses penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga semua bimbingan, dorongan, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 13 Agustus 2016

  
Penulis

## SARI

Ary Absani, Ernaning. 2016. *Afektivitas dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd. Pembimbing II: Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd

**Kata Kunci : Proses Belajar Mengajar, Tujuan Belajar, Ranah Afektif dalam Penilaian, Pengklasifikasian Penilaian Afektif.**

Kegiatan belajar mengajar terjadi kegiatan sinergik, dimana didalamnya terdapat kegiatan belajar dan mengajar dimana idealnya terjadi interaksi antara guru dan siswa. Namun, pada kenyataannya dalam pembelajaran tidak selamanya berjalan mulus kadang-kadang terdapat hambatan terutama dari aspek afektif yaitu dengan adanya kecenderungan sikap negative atau tidak suka mahasiswa terhadap objek pembelajaran. Hasil studi pendahuluan pada mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes menunjukkan bahwa mereka kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan rendahnya komunikasi interaktif dengan pengajar. Hal tersebut akan menghambat tujuan pembelajaran dan optimalisasi proses belajar mengajar sehingga perlu diketahui kecenderungan afektif seperti apa yang dialami mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes dalam pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan informasi terkait kecenderungan afeksi mahasiswa angkatan tahun 2013 pendidikan bahasa Jepang Unnes. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif. Data berupa jawaban yang diperoleh dari angket dari sumber data yaitu responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner/angket. Analisis data berupa deskripsi prosentase.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh simpulan bahwa sikap dalam pembelajaran bahasa Jepang mahasiswa pendidikan bahasa Jepang UNNES angkatan tahun 2013 cenderung negative dengan perolehan skor rata-rata adalah 49,076% termasuk kategori tidak baik. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa kemauan menerima pembelajaran masih perlu peningkatan, di antaranya partisipasi aktif dalam kegiatan diskusi, mempraktikkan teori yang telah dipelajari, menyelesaikan tugas tepat waktu, membantu teman yang kesulitan, dan mengikuti kegiatan kampus.



## RANGKUMAN

Ary Absani, Ernaning. 2016. *Afektivitas dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd. Pembimbing II: Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd

### 1. Latar Belakang

Belajar merupakan kegiatan inti dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan proses perubahan perilaku karena pengalaman dan latihan (Geoch 1956). Belajar memang bukan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi pada anak didik, tapi belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan dari pelajar itu sendiri. Itulah keaktifan yang merupakan langkah-langkah belajar yang didesain agar siswa senang mendukung proses itu dan menarik minat untuk terlibat.

Sadirman (2007:97) menyebutkan dalam kegiatan belajar peserta didik harus aktif mengikuti tahap pembelajaran. Hal ini dikarenakan keaktifan siswa dalam pembelajaran akan mempengaruhi pencapaian keberhasilan mengajar. Jadi belajar memerlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang baik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran tidak selamanya dapat berjalan dengan mulus. Kadang-kadang terjadi atau dijumpai hambatan, tidak terkecuali pada pembelajaran bahasa Jepang yang berhubungan dengan adanya kecenderungan sikap dari siswa

tertentu dalam mengikuti kegiatan belajar. Sikap yang dimaksud adalah gejala internal yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons objek belajar secara negatif yaitu kepasifan dalam memberikan timbal balik terhadap pengajar maupun lingkungan sekitar. Kecenderungan sikap tidak suka yang pembelajar tunjukkan dalam kelas merupakan pertanda awal dalam proses belajar mengajar di dalam kelas tidak optimal. Gejala semacam ini dapat mengganggu situasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan dalam pembelajaran akan sulit dicapai.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada mahasiswa pendidikan bahasa jepang Unnes diketahui sebanyak 60% mahasiswa belum berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa jepang, 42,5% dari 60% mahasiswa yang pasif tersebut hanya diam dan mencatat, sebanyak 57,5% mahasiswa kurang merespon pertanyaan yang diberikan. Hal tersebut akan menghambat tujuan pembelajaran dan optimalisasi proses belajar mengajar dalam kelas sehingga perlu adanya upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan mengidentifikasi faktor penyebab kegagalan yang mendasari peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “*Afektivitas dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes*”.

## 2 Landasan Teori

### 2.1 Proses Belajar Mengajar

Menurut Slameto (2003:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sadirman (2007:97) menyebutkan dalam kegiatan belajar peserta didik harus aktif mengikuti tahap pembelajaran. Hal ini dikarenakan keaktifan siswa dalam pembelajaran akan mempengaruhi pencapaian keberhasilan mengajar. Jadi belajar memerlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang baik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tahap pengajaran adalah tahap dimana idealnya terjadi interaksi antara guru dan siswa. Para siswa dapat belajar dengan penuh semangat, aktif dalam belajar, berani mengemukakan pendapat, mampu dan antusias dalam mengikuti pengajaran, dan terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah. Hal tersebut adalah beberapa indikasi dari proses belajar yang berlangsung secara optimal. Dalam pelaksanaannya, kegiatan belajar mengajar selalu saja ada aspek- aspek yang masih belum sesuai harapan,

salah satunya adalah mengenai sikap siswa terhadap pembelajaran yaitu masih adanya siswa yang pasif dalam belajar. Berangkat dari informasi tentang faktor- faktor kegagalan tersebut, upaya optimalisasi proses belajar dapat diidentifikasi dan selanjutnya diharapkan dapat mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

## **2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Mengajar**

Muhibbin Syah (2014) menyatakan berhasil atau tidaknya seseorang dalam pembelajaran disebabkan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun berasal dari luar dirinya. Pembahasan ini agar lebih mudah dimengerti maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Faktor Internal Siswa
  - 1) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmani)
  - 2) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)
    - a) Intelegensi Siswa
    - b) Sikap Siswa
    - c) Bakat Siswa
    - d) Minat Siswa
    - e) Motivasi Siswa
- b. Faktor Eksternal Siswa
  1. Lingkungan Sosial

## 2. Lingkungan Nonsosial

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa learning *disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis (Reber, 1988) yang menimbulkan kesulitan belajar.

### 2.3 Prinsip-prinsip Belajar

Proses belajar adalah suatu hal yang kompleks, tetapi dapat juga dianalisis dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau asas-asas belajar. Hal ini perlu kita ketahui agar kita memiliki pedoman dan tehnik belajar yang baik. Prinsip-prinsip itu adalah :

- a. Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai apa yang diharapkan.
- b. Belajar memerlukan bimbingan, baik bimbingan dari guru maupun buku pelajaran.
- c. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.
- d. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar hal yang telah kita pelajari dapat dikuasai dengan baik.

- e. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi saling pengaruh secara dinamis antara murid dan lingkungannya.
- f. Belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- g. Belajar dikatakan berhasil apabila telah sanggup menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari. (Aqib, 2002:44-45)

#### **2.4 Tujuan Belajar**

Pengajaran dianggap berhasil jika siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran. Tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdayaguna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi siswa melakukan kegiatan belajar. Hubungannya adalah guru dapat merancang tindakan-tindakan tertentu untuk mengarahkan kegiatan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya. Menurut S Bloom yang dikutip dari Winkel (1999:31), bentuk tingkah laku sebagai tujuan belajar meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

## **2.5 Pengertian Penilaian dan Tujuannya**

Ditinjau dari segi bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang dan yang kurang. Ukuran inilah yang dinamakan kriteria. Dengan demikian, inti dari penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu pula.

## **2.6 Ranah Afektif dalam Penilaian**

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan konsep psikologis yang kompleks, sikap berakar dalam perasaan. Anastasi mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap sesuatu objek. Birrent mendefinisikan sikap sebagai kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap objek, orang atau masalah tertentu. Sikap menentukan bagaimana keperibadian seseorang diekspresikan, oleh karena itu, melalui sikap seseorang kita dapat mengenal siapa orang itu sebenarnya.

Dewasa ini ranah afektif merupakan kawasan pendidik yang masih sulit untuk digarap secara operasional. Penilaian pembelajaran kadang

lebih ditekankan pada hasil dan cenderung hanya menilai kemampuan pada aspek kognitifnya. Sementara penilaian dalam aspek afektif dan psikomotorik kerap kali diabaikan. Tipe hasil penilaian afektif tampak pada pembelajar dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh pembelajar.

Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Di dalamnya mencakup penerimaan (*receiving/attending*), sambutan(*responding*), tata nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*).

## 2.7 Pengklasifikasian Penilaian Afektif

Ranah afektif adalah fokus dari penelitian yang penulis teliti meliputi

lima jenjang kemampuan, yaitu :

### a. Kemauan Menerima

Jenjang ini berhubungan dengan kemauan menerima atau kesediaan pembelajar untuk ikut dalam memperhatikan suatu gejala atau



rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, mendengarkan musik atau bergaul dengan orang lain.

b. Kemauan Menanggapi (presepsi)

Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang menunjukkan pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas, mentaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas atau menolong orang lain.

c. Penentuan Sikap

Penentuan sikap dalam hal ini berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu.. Seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, penghargaan terhadap sesuatu, kesungguhan atau komitmen untuk melakukan suatu kehidupan sosial.

d. Mengorganisasi

Pengorganisasian berkenaan dengan penerimaan terhadap nilai yang berbeda- beda, menyelesaikan masalah diantara nilai itu sendiri. Seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, atau menyadari peranan perencanaan dalam memecahkan suatu permasalahan.

e. **Tingkat Karakterisasi (Pembentukan Pola)**

Pada tarap ini individu sudah memiliki sistem nilai selalu mengontrol perilakunya untuk waktu yang lama sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”. Jadi, tingkah lakunya konsisten sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya. Hasil belajar meliputi sangat banyak kegiatan, tapi lebih menekankan pada kenyataan bahwa tingkah laku itu menjadi ciri khas atau karakteristik siswa itu sendiri.

### **3. Metode Penelitian**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah perpaduan deskriptif dengan pendekatan kuantitati. Pendekatan Deskriptif digunakan untuk menjabarkan hasil penelitian dengan kata-kata sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk memahami data numerik yang diperoleh dari penyebaran angket/kuesioner.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh langsung dari sumber data dengan instrumen penelitian berupa angket. Sehingga, sumber data dalam penelitian ini merupakan responden.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi dan angket atau kuisisioner.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner.

### **3.5 Validitas dan Reabilitas**

Validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas konstruksi. Butir-butir soal pertanyaan dalam angket diambil berdasarkan landasan teoritis komponen yang membentuk kinerja. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data tentang kecenderungan sikap mahasiswa dalam pembelajaran di dalam kelas.

### **3.6 Analisis data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi prosentase. Analisa data ini dilakukan untuk mendeskripsikan setiap indikator yang diukur dalam penelitian, yaitu dengan menjumlahkan skor jawaban, lalu memasukkan skor tersebut kedalam rumus dan hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel serta terakhir diambil kesimpulan.

#### **4. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan afeksi dalam pembelajaran bahasa Jepang mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2013 dalam kategori tidak baik hampir dalam segala aspek yang penulis teliti. Terbukti dengan perolehan skor rata-rata afeksi tidak suka siswa adalah 49,076% yang masuk dalam kriteria tidak baik. Seperti yang terdapat dalam tabel 4.5 pada halaman 33, setidaknya untuk mencapai kriteria baik harus mencapai interval  $68 \leq \text{skor} < 84$ , sedangkan untuk mencapai kriteria cukup baik saja harus mencapai angka interval  $52 \leq \text{skor} < 68$  sehingga cukup jauh untuk mendapatkan kriteria baik.

#### **5. Simpulan**

Berdasarkan analisa terhadap data yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan afeksi dalam pembelajaran bahasa Jepang mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2013 adalah tidak baik. Apabila dilihat secara rinci banyak item yang menuntut perhatian agar dilakukan evaluasi. Evaluasi dalam hal terkait dapat dilakukan misalnya dengan partisipasi aktif dalam kegiatan diskusi, dapat mempraktikkan teori yang telah dipelajari, menyelesaikan tugas tepat waktu, membantu teman yang kesulitan, dan mengikuti kegiatan yang diadakan kampus seperti seminar dan kegiatan tahunan.

## まとめ

# スマラン国立大学日本語教育プログラム2013年学生における 授業際に消極的な勉強する気を影響に与える要因

## 1. 背景

学習とは学校での全体的な手順の中心である。体験及び訓練により性格変化がある事を学習と言われる。(McGeoch 1956)。

学習あるいは勉強とは知識と情報伝送だけでなく、学習者よりのやる気と態度が必要なものである。

Sadirman (2007:97)

によると学習活動には学習者は積極的に全ての授業過程にしなければいけないと言った。学習者の勉強する気は勉強の結果に影響を与えるためである。そこで勉強は学習者の方と教師の方にも互いに協力することが大事である。

しかし、勉強というとずっと順調にいける事訳ではない。問題が発生した事もたまにはある。特に、授業中に学習者よりの消極的な勉強する気との関係である。その消極的な事は色々あり、見えやすい物理的な事から分かりにくい精神的なものまでもある。学習者の消極的な性格は勉強に事に対する消極的に対応する傾向である。教室での学習者の消極的な性格はその学習者の勉強困難の始めとなる。この状態は必ず勉強に

邪魔な事になる。そんな状況が続いたら、学習の目標がなかなか達成できない。

以前視察の結果に基づき、スマラン国立大学の日本語教育プログラムに60%ぐらい学生がそんなに授業に積極的な性格を現れないということが分かった。その60%の中で、ただ聞き黙り、記録する学習者は42,5%ぐらいで、後57,5%の他は教師からの疑問に対してあまり対応はないという事となっている。そんなことのせいで、勉強の目標が全然達成することができない可能性が高い為、消極的な態度の原因に対する改善方法が必要である。そこで本研究ではスマラン国立大学日本語教育プログラム2013年学生における授業際に消極的な勉強する気を影響に与える要因という課題を研究したいと思う。

## 2 騎士的な理論

### 2.1 学教過程

Slameto

(2003:2)

によると、学習とは自分の体験で環境との触れ合いの結果としての態度変化が出来るような人間の努力することだと言われている。

Sadirman

(2007:97)学習者よりの協力は教師の教授目標に対する関係が強いた

め、できるだけ勉強の各ステップを積極的にいかなければならないものと述べる。

学習者はやる気で勉強し頑張ったり、意見をどんどん伸びたり、ある問題を解決したりできる事は理想的な学習者と教師の望まれている関係だと言われる。しかし、実際にはその理想的な関係に向かうためには色々な問題がよく出てきた。その一つは勉強に消極的な学生の態度である。

## 2.2 学習目標

学習者が決定した目標を達成できると、教授が成功と言える。決定した目標は学習者に対する基準、指示としてされている。勉強の体験後に、態度変化の状況は学習目標だと言われている。

## 2.3 学習基準



学習基準は以下のようなものであるもの：

- a. 学習は目標が必要である。
- b. 学習は教師や教科書からの指導が必要である。
- c. 学習は勉強する事の理解が必要。
- d. 学習は練習や試験が必要。

- e. 学習は学習者と環境の間に互いに影響されている。
- f. 学習は目標が達成できるように、強い勉強する気が必要。
- g. 学習は日常の人生に使用できると、成功だと言われる。 (Aqib, 2002:44-45)

## 2.4 学習困難

Muhibbin

Syah

(2014)によると、学習は成功できるかどうか内部それとも外部の要因次第である。

### a. 学習者の内部要因

- 1) 物理的
- 2) 精神的

### a) 学習者の知的

### b) 学習者の性格

### c) 学習者の才能

### d) 学習者の関心

### e) 学習者のやる気

### b. 学習者の外部要因

- 1) 社会環境



## 2) 不社会環境

その他の要因はlearning

*disbility*という精神的な問題勉強不可能である。(Reber, 1988)

### 3. 本研究の方法

#### 3.1 本研究のアプローチ

使用する研究アプローチは、定量的アプローチとの記述を組み合わせたものである。定量的なアプローチは、アンケートから得られた数値データを理解するために使用され、記述的アプローチは、単語の調査の結果を説明するために使用される

#### 3.2 本研究のサンプル

本研究のサンプルはスマラン国立大学日本語教育プログラム  
2013年学生である。

#### 3.3 データ収集方法

本研究のデータ収集方法はドキュメント法及びアンケート配  
りである。

#### 4. データ分析

##### A. 本研究の結果

研究した後に、下記のこと分かるようになった。スマラン国立大学日本語教育プログラム2013年学生における消極的な要因は殆ど全ての筆者が研究した項目で「よくない」というカテゴリに入った。それは平均得点率が49,076%だから、「よくない」カテゴリとなっている。

#### 5. 結論

データ分析に基づき、スマラン国立大学日本語教育プログラム2013年学生における消極的な要因「よくない」というカテゴリに入ることが分かった。もし詳しく見たら注意され、評価する必要がある項目がいくつかある。これに関しての評価する方法は勉強した事を実習すること、時間どおり勉強すること、学校活動に参加する事などである。

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>SARI</b> .....	<b>viii</b>
<b>RANGKUMAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>MATOME</b> .....	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xxvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Pembatasan Masalah</b> .....	<b>4</b>
<b>1.3 Rumusan Masalah</b> .....	<b>4</b>
<b>1.4 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>4</b>
<b>1.5 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>4</b>
<b>1.6 Sistematika Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR</b> .....	<b>6</b>
<b>2.1 Kajian Pustaka</b> .....	<b>6</b>
<b>2.2 Landasan Teori</b> .....	<b>8</b>
2.2.1 Proses Belajar Mengajar .....	<b>8</b>
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Mengajar .....	<b>10</b>
2.2.3 Prinsip-prinsip Belajar .....	<b>14</b>
2.2.4 Tujuan Belajar .....	<b>15</b>
2.2.5 Pengertian Penilaian dan Tujuannya .....	<b>16</b>
2.2.6 Ranah Afektif dalam penilaian .....	<b>18</b>
2.2.7 Pengklasifikasian Penilaian Afektif .....	<b>19</b>
<b>2.3 Kerangka Berfikir</b> .....	<b>23</b>
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
<b>3.1 Pendekatan Penelitian</b> .....	<b>24</b>
<b>3.2 Data dan Sumber Data</b> .....	<b>24</b>
<b>3.4 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	<b>24</b>
<b>3.5 Instrumen Penelitian</b> .....	<b>25</b>
<b>3.6 Validitas Instrumen</b> .....	<b>27</b>
<b>3.7 Reliabilitas Instrumen</b> .....	<b>27</b>
<b>3.8 Teknik Analisis Data</b> .....	<b>28</b>
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>29</b>
<b>4.1 Deskripsi Data</b> .....	<b>29</b>
<b>4.2 Hasil Penelitian dan Analisis Data</b> .....	<b>29</b>

4.2.1 Data Hasil Angket .....	30
4.2.1.1 Penerimaan .....	31
4.2.1.2 Presepsi .....	33
4.2.1.3 Penentuan Sikap .....	35
4.2.1.4 Organisasi .....	37
4.2.1.1 Pembentukan Pola .....	39
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>42</b>
<b>5.1 Simpulan .....</b>	<b>42</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>44</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>46</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>48</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Soal Angket .....	48
Lampiran 2 Hasil Uji Reliabilitas .....	51
Lampiran 3 Hasil Uji Analisis Angket Mahasiswa .....	52



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Belajar merupakan kegiatan inti dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan proses perubahan perilaku karena pengalaman dan latihan (Geoch 1956). Belajar memang bukan konsekwensi otomatis dari penyampaian informasi pada anak didik, tapi belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan dari pelajar itu sendiri. Itulah keaktifan yang merupakan langkah-langkah belajar yang didesain agar siswa senang mendukung proses itu dan menarik minat untuk terlibat.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan sinergik, dimana didalamnya terdapat kegiatan belajar dan mengajar dimana idealnya terjadi interaksi antara guru dan siswa. Masalah interaksi belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain diantaranya adalah faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran. Tanpa ada faktor guru dan peserta didik dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki, tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar di kelas atau di tempat lain dapat berlangsung dengan baik. Disamping itu faktor dalam pengelolaan kelas, penyampaian informasi, keterampilan maupun konsep, cara mendapat balikan, dan kesulitan yang dialami siswa juga harus diperhatikan agar pengajaran yang dilakukan bisa efektif dan efisien.

Pembelajaran tidak selamanya dapat berjalan dengan mulus. Kadang-kadang terjadi atau dijumpai hambatan, tidak terkecuali pada pembelajaran bahasa Jepang berhubungan dengan adanya kecenderungan sikap dari siswa tertentu dalam mengikuti kegiatan belajar. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Sikap yang dimaksud adalah gejala internal yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons objek belajar secara negatif yaitu kepasifan dalam memberikan timbal balik terhadap pengajar maupun lingkungan sekitar. Kecenderungan sikap tidak suka yang pembelajar tunjukkan dalam kelas merupakan pertanda awal dalam proses belajar mengajar di dalam kelas tidak optimal. Gejala semacam ini dapat mengganggu situasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan dalam pembelajaran akan sulit dicapai.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menggunakan angket pada 40 mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang tentang kecenderungan afeksi positif atau negatif pembelajar di dalam pembelajaran bahasa Jepang, hasilnya diketahui secara umum masih negatif. Hasil lebih rincinya adalah sebagai berikut :

1. Sebanyak 60% mahasiswa masih belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan belum terjalin komunikasi interaktif antara mahasiswa dengan dosen.
2. Sebanyak 42,5% orang dari 60% mahasiswa yang pasif tersebut hanya diam dan mencatat saja.

3. Ketika dosen mencoba memberi pertanyaan, sebanyak 57,5% mahasiswa kurang merespon dan walaupun ada yang menjawab, jawaban yang diberikan masih belum tepat.

Sadirman (2007:97) menyebutkan dalam kegiatan belajar peserta didik harus aktif mengikuti tahap pembelajaran agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Hal ini dikarenakan keaktifan siswa dalam pembelajaran akan mempengaruhi pencapaian keberhasilan tujuan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran dokkai di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES belum kondusif, komunikasi interaktif antara dosen dan mahasiswa belum terjalin dengan lancar, mahasiswa belum menunjukkan aktivitas belajar yang maksimal dan partisipasi mahasiswa belum muncul padahal seharusnya partisipasi aktif dan komunikasi interaktif antara dosen dan mahasiswa menjadi tolak ukur mahasiswa dalam mengetahui keefektifan pembelajaran di dalam kelas dan menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran. Hal tersebut akan menghambat tujuan pembelajaran dan optimalisasi proses belajar mengajar dalam kelas sehingga perlu adanya upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan yang mendasari peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul "*Afektivitas dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes*".



## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu kecenderungan afektif seperti apa yang dialami dalam pembelajaran bahasa Jepang mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2013.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi hanya pada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan tahun 2013. Mahasiswa angkatan 2013 dipilih berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa derajat afeksi negatif mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dengan hasil dari angkatan lainnya yaitu 33% dari 60% mahasiswa yang belum berpartisipasi aktif di kelas.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan afeksi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2013 dalam pembelajaran bahasa Jepang.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan gambaran tentang kecenderungan afeksi positif atau negatif mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2013 dalam pembelajaran bahasa Jepang, sehingga dapat dijadikan

masukannya untuk menambah keaktifan dan keefektifan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir, dengan pembagian sebagai berikut :

Bagian awal memuat hal-hal yang berhubungan dengan judul, pengesahan, motto dan persembahan, prakata, abstraksi, rangkuman, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi lima bab, yaitu :

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka, landasan teoretis, dan kerangka berpikir.

Bab III berisi metode penelitian yang memuat pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, kisi-kisi instrumen, uji validitas, dan uji reliabilitas.

Bab IV berisi analisis dan pembahasan.

Bab V berisi simpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **2.1 Kajian Pustaka.**

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecenderungan sikap siswa dalam pembelajaran telah banyak dikaji dan diteliti oleh beberapa orang. Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di antaranya:

Skripsi Setya Norma Sulistyani, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul, “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penerapan Metode *Guided Note Taking* pada Mata Diklat Memilih Bahan Baku Busana di SMK Negeri 4 Yogyakarta”, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *guide note taking* terhadap keaktifan belajar siswa. Instrumen penelitian berupa dokumentasi, observasi dan lembar angket sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan presentase. Hasil penelitian menunjukkan keaktifan belajar siswa pada siklus pertama meningkat 25,5% menjadi 53,26% setelah dilakukan tindakan. Pada siklus kedua meningkat dari 22,52% menjadi 75,78%, sejumlah 24,23% masih pasif dalam belajar seperti masih takut dalam bertanya, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru.

Skripsi Dhida Dwi Kurniawati, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Pengaruh Metode *Mind Mapping* dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap

Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2009 / 2010” , dalam penelitian di atas terbukti secara statistik bahwa metode pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap prestasi belajar dan keaktifan siswa, serta mengetahui pengaruh keaktifan siswa terhadap prestasi belajar siswa. Dapat diketahui bahwa metode *mind mapping* dan keaktifan belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 69,8% sedangkan 30,2% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Skripsi Mei Rizkyana, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Penerapan Metode *Quiz Team* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Menerapkan Prinsip-Prinsip Kerjasama Dengan Kolega dan Pelanggan pada Siswa Kelas X AP SMK PGRI 1 Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2012/2013” , dalam penelitian tersebut yang diteliti adalah penerapan metode pembelajaran *quiz team* dalam meningkatkan kemampuan keaktifan belajar siswa dan pengaruhnya terhadap hasil evaluasi siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan nontes serta menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa penerapan metode pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dan peningkatan keaktifan belajar tersebut berpengaruh terhadap hasil evaluasi siswa dilihat dari hasil evaluasi siswa yang menunjukkan ketuntasan klasikal siswa mengalami peningkatan dan telah mencapai harapan.

Dari ketiga kajian pustaka diatas semua variabel penelitian hampir sama yaitu penerapan metode pembelajaran dan sikap keaktifan siswa, serta ada pula

menambahkan dengan hasil belajar siswa, sedangkan variabel penelitian yang penulis teliti saat ini adalah faktor-faktor afektifitas (kecenderungan sikap) siswa saja dan tidak menguji metode pembelajaran tertentu dalam kegiatan belajar. Dilihat dari judul, variabel dan komponen-komponen penelitian sebelumnya mempunyai banyak perbedaan dengan penelitian penulis, tetapi dilihat dari isi bahasan mempunyai persamaan yaitu mengenai faktor dalam perbaikan proses pembelajaran, adapun penelitian yg penulis teliti ingin mendeskripsikan faktor-faktor afektivitas siswa dalam pembelajaran.

## **2.2 Landasan Teoritis**

### **2.2.1 Proses Belajar Mengajar**

Pendapat tentang pengertian belajar ada bermacam-macam, pendapat tersebut lahir berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut Slameto (2003:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Djamarah (2002:13) belajar juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang harus ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Slameto (2010) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Agar tercapai proses pembelajaran yang baik maka faktor internal dan juga faktor eksternal harus sama-sama terkondisi agar terjalin perpaduan yang lengkap sehingga tujuan belajar tercapai. Belajar dapat terjadi apabila seseorang aktif untuk belajar dan diberi bimbingan. Siswa perlu memiliki kemauan untuk aktif belajar, guru perlu membimbing siswa untuk aktif belajar dan sekolah perlu memfasilitasi guru dan siswa untuk bisa melakukan pembelajaran yang aktif.

Pengertian mengajar telah mengalami penyesuaian dari waktu ke waktu seiring perkembangan jaman. Kini dalam mengajar guru tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang aktif, siswa juga harus aktif berpartisipasi dalam pembelajaran (Slameto, 2010:29-30). Pembelajaran yang tidak lagi selalu berpusat pada guru ini sedikit mengurangi beban guru. Guru bisa lebih fokus dalam melaksanakan perannya yang lain seperti memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa.

Sadirman (2007:97) menyebutkan dalam kegiatan belajar peserta didik harus aktif mengikuti tahap pembelajaran. Hal ini dikarenakan keaktifan siswa dalam pembelajaran akan mempengaruhi pencapaian keberhasilan mengajar. Jadi belajar memerlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang baik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tahap pengajaran adalah tahap dimana idealnya terjadi interaksi antara guru dan siswa. Para siswa dapat belajar dengan penuh semangat, aktif dalam belajar, berani mengemukakan pendapat, mampu dan antusias dalam mengikuti pengajaran, dan terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah. Hal tersebut adalah beberapa indikasi dari proses belajar yang berlangsung secara optimal. Dalam pelaksanaannya, kegiatan belajar mengajar selalu saja ada aspek- aspek yang masih belum sesuai harapan, salah satunya adalah mengenai sikap siswa terhadap pembelajaran yaitu masih adanya kecenderungan sikap negatif siswa terhadap objek pembelajaran. Berangkat dari informasi tentang faktor- faktor kegagalan tersebut, upaya optimalisasi proses belajar dapat diidentifikasi dan selanjutnya diharapkan dapat mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

### **2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Mengajar**

Syah (2014) menyatakan berhasil atau tidaknya seseorang dalam pembelajaran disebabkan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari internal siswa maupun berasal dari eksternal. Pembahasan ini agar lebih mudah dimengerti maka dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut:

#### **a. Faktor Internal Siswa**

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmani); 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

### 1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (*kognitif*) sehingga materi yang dipelajari pun kurang atau tidak berbekas.

### 2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa, diantaranya adalah:

#### a) Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1988). Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya dalam meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya memperoleh sukses.

#### b) Sikap Siswa



Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang guru sajikan, apalagi diiringi dengan kebencian pada pengajar atau kepada mata pelajaran yang pengajar sajikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. Selain itu walaupun mungkin tidak menimbulkan kesulitan belajar, namun prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

c) Bakat Siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, 1972; Reber, 1988). Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

d) Minat Siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

e) Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme-baik manusia maupun hewan-yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986; Reber, 1988).

#### b. Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni:

##### 1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak memengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri, kebiasaan yang diterapkan orangtua siswa dalam mengelola keluarga (*family management practices*) yang keliru, dapat menimbulkan dampak yang buruk bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti antisosial (Patterson & Loeber, 1984).

##### 2) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar,

keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

### 2.2.3 Prinsip-prinsip Belajar

Proses belajar adalah suatu hal yang kompleks, tetapi dapat juga dianalisis dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau asas-asas belajar. Hal ini perlu kita ketahui agar kita memiliki pedoman dan tehnik belajar yang baik. Prinsip-prinsip itu adalah :

- a. Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai apa yang diharapkan.
- b. Belajar memerlukan bimbingan, baik bimbingan dari guru maupun buku pelajaran.
- c. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.
- d. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar hal yang telah kita pelajari dapat dikuasai dengan baik.
- e. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi saling pengaruh secara dinamis antara murid dan lingkungannya.
- f. Belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- g. Belajar dikatakan berhasil apabila telah sanggup menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari. (Aqib, 2002:44-45)

#### 2.2.4 Tujuan Belajar

Tujuan belajar merupakan suatu rangkaian dari hasil aktivitas interaksi atau perubahan sikap pada individu. Hal tersebut ditunjukkan dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap baru yang ada pada diri individu. Tujuan belajar tersebut penting untuk dirumuskan karena untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran itu berlangsung. Hal itu dapat dilihat dari *output* dan *outcome* setelah pembelajaran. Hamalik (2001:73) menyatakan, tujuan belajar dapat dikategorikan menjadi tiga komponen, yaitu: 1) tingkah laku terminal; 2) kondisi-kondisi tes; 3) ukuran-ukuran perilaku.

Komponen tujuan belajar seharusnya menggambarkan tingkah laku siswa setelah belajar. Komponen-komponen dalam tujuan belajar di sini merupakan seperangkat hasil yang hendak dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar, seperti menerima materi, partisipasi siswa ketika di dalam kelas, mengerjakan tugas-tugas, sampai siswa tersebut diukur kemampuannya melalui ujian akhir semester yang nantinya akan mendapatkan sebuah hasil belajar. Siswa tidak hanya dinilai dalam hal akademik saja, tetapi perilaku selama proses belajar juga mendapatkan penilaian. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi siswa yang berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Pengajaran dianggap berhasil jika siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran. Tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdayaguna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi siswa melakukan kegiatan belajar. Hubungannya adalah guru dapat

merancang tindakan-tindakan tertentu untuk mengarahkan kegiatan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya. Menurut Bloom yang dikutip dari Winkel (1999:31), bentuk tingkah laku sebagai tujuan belajar meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Ranah kognitif berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Tingkatan dari ranah kognitif tersebut meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif adalah fokus dari penelitian yang penulis teliti, berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, penghargaan dan penyesuaian perasaan sosial. Sedangkan ranah psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan bersifat manual dan motorik. Ranah psikomotorik diklasifikasikan atas, persepsi, kesiapan melakukan suatu pekerjaan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

### **2.2.5 Pengertian Penilaian dan Tujuannya**

Ditinjau dari segi bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang,

kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang dan yang kurang. Ukuran inilah yang dinamakan kriteria. Dengan demikian, inti dari penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu pula.

Menurut Chittenden (Djemari, 2008:6) kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran perlu diarahkan pada empat hal, yaitu :

- a. Penelusuran, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menelusuri apakah proses pembelajaran telah berlangsung sesuai yang direncanakan atau tidak. Untuk kepentingan ini pendidik mengumpulkan berbagai informasi sepanjang semester atau tahun pelajaran melalui berbagai bentuk pengukuran untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar pembelajar.
- b. Pengecekan, yaitu untuk mencari informasi apakah terdapat kekurangan-kekurangan pada peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan melakukan berbagai bentuk pengukuran berusaha untuk memperoleh gambaran menyangkut kemampuan peserta didiknya, apa yang telah berhasil dikuasai dan apa yang belum.
- c. Pencarian, yaitu untuk mencari dan menemukan penyebab kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan jalan ini pendidik dapat segera mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung,
- d. Penyimpulan, yaitu untuk menyimpulkan tentang tingkat pencapaian belajar yang telah dimiliki peserta didik. Hal ini sangat penting bagi pendidik untuk

mengetahui tingkat pencapaian yang diperoleh peserta didik. Selain itu, hasil penyimpulan ini dapat digunakan sebagai laporan tentang hasil kemajuan belajar peserta didik, baik untuk peserta didik sendiri, sekolah, orang tua, maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan.

### **2.2.6 Ranah Afektif dalam Penilaian**

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan konsep psikologis yang kompleks, sikap berakar dalam perasaan. Anastasi mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap sesuatu objek. Birrent mendefinisikan sikap sebagai kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap objek, orang atau masalah tertentu. Sikap menentukan bagaimana keperibadian seseorang diekspresikan, oleh karena itu, melalui sikap seseorang kita dapat mengenal siapa orang itu sebenarnya.

Dewasa ini ranah afektif merupakan kawasan pendidik yang masih sulit untuk digarap secara operasional. Penilaian pembelajaran kadang lebih ditekankan pada hasil dan cenderung hanya menilai kemampuan pada aspek kognitifnya. Sementara penilaian dalam aspek afektif dan psikomotorik kerap kali diabaikan. Tipe hasil penilaian afektif tampak pada pembelajar dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh pembelajar.

Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Di dalamnya mencakup penerimaan (*receiving/attending*), sambutan(*responding*), tata nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*).

### **2.2.7 Pengklasifikasian Penilaian Afektif**

Penilaian afektif (sikap) sangat menentukan keberhasilan peserta didik untuk mencapai ketuntasan dan keberhasilan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik yang tidak memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat terhadap mata pelajaran, maka akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal.

Secara umum aspek afektif yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran terhadap berbagai mata pelajaran mencakup beberapa hal, sebagai berikut :

- a. Penilaian sikap terhadap materi pelajaran. Berawal dari sikap positif terhadap mata pelajaran akan melahirkan minat belajar, kemudian mudah diberi motivasi serta lebih mudah dalam menyerap materi pelajaran.
- b. Penilaian sikap terhadap guru. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru, sehingga ia mudah menyerap materi yang diajarkan oleh guru.



- c. Penilaian sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran, sehingga pencapaian hasil belajar bisa maksimal. Hal ini kembali kepada guru untuk pandai-pandai mencari metode yang kira-kira dapat merangsang peserta didik untuk belajar serta tidak merasa jenuh.
- d. Penilaian sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya peserta didik mempunyai sikap positif terhadap upaya sekolah melestarikan lingkungan dengan mengadakan program penghijauan sekolah.
- e. Penilaian sikap yang berkaitan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran. Peserta didik memiliki sikap positif terhadap berbagai kompetensi setiap kurikulum yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan.

Ranah afektif adalah fokus dari penelitian yang penulis teliti meliputi lima jenjang kemampuan, yaitu :

- f. Kemauan Menerima

Jenjang ini berhubungan dengan kemauan menerima atau kesediaan pembelajar untuk ikut dalam memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, mendengarkan musik atau bergaul dengan orang lain.

- g. Kemauan Menanggapi (presepsi)

Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang menunjukkan pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas, mentaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas atau menolong orang lain.

#### h. Penentuan Sikap

Penentuan sikap dalam hal ini berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu.. Seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, penghargaan terhadap sesuatu, kesungguhan atau komitmen untuk melakukan suatu kehidupan sosial.

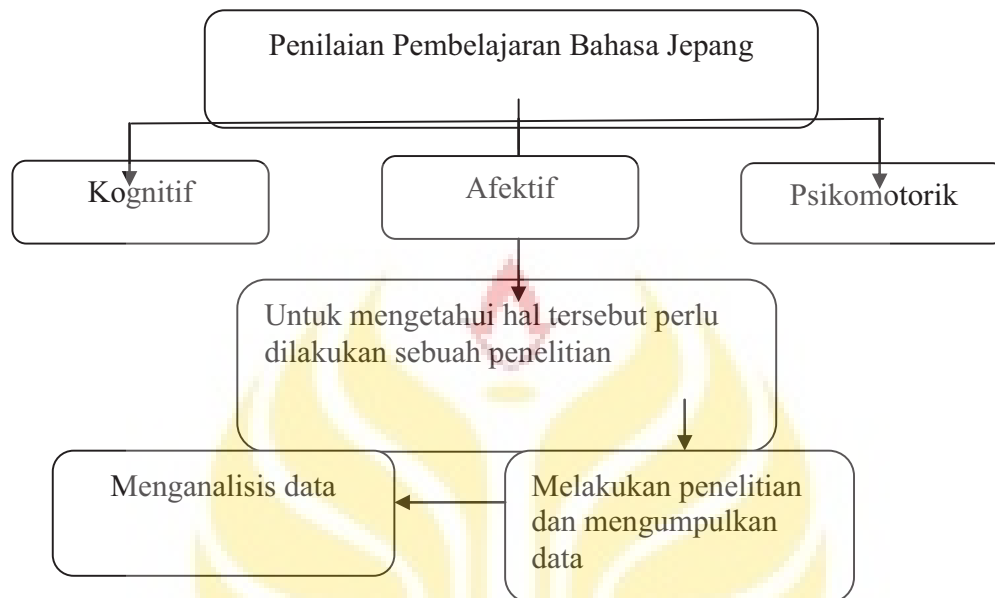
#### i. Mengorganisasi

Pengorganisasian berkenaan dengan penerimaan terhadap nilai yang berbeda- bed, menyelesaikan masalah diantara nilai itu sendiri. Seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, atau menyadari peranan perencanaan dalam memecahkan suatu permasalahan.

#### j. Tingkat Karakterisasi (Pembentukan Pola)

Pada tarap ini individu sudah memiliki sistem nilai selalu mengontrol perilakunya untuk waktu yang lama sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”. Jadi, tingkah lakunya konsisten sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya. Hasil belajar meliputi sangat banyak kegiatan, tapi lebih menekankan pada kenyataan bahwa tingkah laku itu menjadi ciri khas atau karakteristik siswa itu sendiri.

### 2.3 Kerangka Berpikir



Dalam kegiatan pembelajaran terdapat tiga penilaian dalam pembelajaran meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dewasa ini ranah afektif merupakan kawasan pendidik yang masih sulit untuk digarap secara operasional. Penilaian pembelajaran kadang lebih ditekankan pada hasil dan cenderung hanya menilai kemampuan pada aspek kognitifnya. Sementara penilaian dalam aspek afektif dan psikomotorik kerap kali diabaikan.

Kegiatan belajar mengajar terjadi kegiatan sinergik, dimana didalamnya terdapat kegiatan belajar dan mengajar dimana idealnya terjadi interaksi antara guru dan siswa. Masalah interaksi belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain diantaranya adalah faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik sebagai objek

pembelajaran. Pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan mulus. Terkadang dijumpai hambatan, terutama berhubungan dengan sikap siswa dalam pembelajaran.

Menurut hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis pada 40 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes pada pembelajaran bahasa Jepang, diketahui terdapat 60% mahasiswa mengalami kecenderungan sikap (negative) atau tidak suka mahasiswa terhadap objek pembelajaran bahasa Jepang. Selain itu, faktor-faktor kecenderungan bersikap tersebut secara rinci perlu diketahui.

Penelitian ini dilakukan untuk dapat membantu pembelajar dan pengajar bahasa Jepang untuk dapat mengetahui derajat afeksi positif atau negatif pembelajar terhadap pembelajaran bahasa Jepang. Dengan mengetahui hal tersebut, dapat menjadi masukan untuk menambah keaktifan dan keefektifan pembelajaran bahasa Jepang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Dilihat dari jenis permasalahan yang diteliti, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskripsi merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang ada secara apa adanya. Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan guna mendeskripsikan data dari angket yang telah disebarakan pada responden dalam penelitian mengenai penilaian afektif dalam pembelajaran bahasa jepang mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2013.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh langsung dari sumber data dengan instrumen peneliti berupa angket. Sehingga, sumber data dalam penelitian ini merupakan responden.

#### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket (*kuesioner*). Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepasifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Menurut Faisal dan Waseso yang di kutip oleh I Made Supatra (2004) angket tertutup adalah angket yang menghendaki jawaban pendek atau jawabannya diberikan dengan membubuhkan tanda tertentu. Alasan digunakannya metode ini karena angket tertutup mudah diisi, memerlukan waktu yang singkat, memusatkan responden pada pokok persoalan dan sangat mudah ditabulasi dan dianalisis. Data yang digali melalui angket tertutup ini adalah data tentang penilaian afektif dalam pembelajaran bahasa jepang mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2013.

#### 3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, yaitu untuk mengetahui penilaian afektif dalam pembelajaran bahasa jepang mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2013.

Instrumen yang digunkan ini mengacu pada format penskalaan tingkatan. cara penilaian instrumen ini menggunakan *skala likert*. Skala ini menggunakan lima alternative jawaban dan diikuti oleh pilihan respons yang menunjukkan tingkatan, antara lain :

- SS = sangat setuju
- S = setuju
- R = ragu-ragu
- TD = tidak setuju
- STS = sangat tidak setuju

(Widoyoko, 2014:115)

Skoring pilihan jawaban skala likert tergantung pada sifat pernyataan. Untuk pernyataan yang bersifat positif skor jawaban adalah : SS = 5; S = 4; R = 3; TS = 2; STS = 1. Untuk pernyataan yang bersifat negatif adalah sebaliknya, yaitu : SS = 1; S = 2; R = 3; TS = 4; dan STS = 5.

Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen angket dari penilaian afektif dalam pembelajaran bahasa jepang mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2013 adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kisi-kisi angket

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No soal
Klasifikasi Ranah Afektif	1. Penerimaan	Keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu dalam mata kuliah dokkai.	1,2,3,4
	2. Presepsi	Kegiatan yang menunjukkan pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu dalam mata kuliah dokkai.	5,6,7,8
	3. Penentuan Sikap	Dalam hal ini berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu dalam mata kuliah dokkai.	9,10,11,12
	4. Organisasi	Hal ini berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda dalam mata kuliah dokkai.	13,14,15,16

	5. Pembentukan Pola	Pada tarap ini individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menelaraskan atau mengontrol perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya dalam mata kuliah dokkai.	17,18,19,20
--	---------------------	--	-------------

### 3.5 Validitas Instrumen

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk, yaitu kesesuaian instrumen dengan indikator yang diukur. Dimana indikator yang diukur berdasarkan pada teori-teori yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya.

Angket dalam penelitian ini disusun berdasarkan pada penilaian afektif yang di dalamnya membahas tentang kecenderungan sikap mahasiswa dalam pembelajaran bahasa jepang, sehingga dipakai dalam penyusunan angket untuk penelitian.

### 3.6 Reliabilitas Instrumen

Dalam penelitian ini untuk mengetahui reliabilitas instrumen yang berupa angket, digunakan rumus Alpha. Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 (Arikunto, 2010:239). Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Rumus: } r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$



Keterangan:  $r_{11}$  : reliabilitas

$n$  : jumlah item yang valid

$\sum \sigma_i^2$  : jumlah varians skor tiap-tiap item

$\sigma_i^2$  : varians total

Hasil dari  $r_{11}$  dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  *Alpha Cronbach*. Jika  $r_{11} > r_{tabel}$ , maka angket dikatakan reliabel.

Tabel 3.3 Penafsiran Angka Korelasi

Angka Korelasi	Penafsiran
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Cukup
$0,60 \leq r < 0,80$	Kuat
$0,80 \leq r < 1,000$	Sangat kuat

### 3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, maksudnya penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi prosentase penilaian afektif dalam pembelajaran bahasa Jepang mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2013.

Langkah-langkah teknik deskripsi prosentase ini adalah sebagai berikut :

- Menjumlahkan skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden.
- Memasukkan skor tersebut kedalam rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan : % = persentase      n = nilai yang diperoleh

N = Jumlah total nilai    100 % = bilangan tetap

- c. Hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Data yang diperoleh dilapangan disajikan dalam bentuk deskripsi dari data masing-masing indikator. Hasil penelitian untuk memberi deskripsi ketercapaian presentase berdasarkan perolehan skor responden dibanding dengan skor ideal, maka presentase skor akan diinterpretasikan melalui interval sebagai berikut :

Tabel 4.4 Interval Prosentase dan Kriteria Kualitatif

No	Interval	Kriteria
1	$84 \leq \text{skor} \leq 100$	Sangat baik
2	$68 \leq \text{skor} < 84$	Baik
3	$52 \leq \text{skor} < 68$	Cukup Baik
4	$36 \leq \text{skor} < 52$	Tidak Baik
5	$20 \leq \text{skor} < 36$	Sangat Tidak Baik

#### 4.2 Hasil Penelitian dan Analisis Data

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas memerlukan adanya keaktifan belajar mahasiswa, partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran dan komunikasi interaktif mahasiswa dengan dosen. Aktivitas belajar perlu dirancang sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

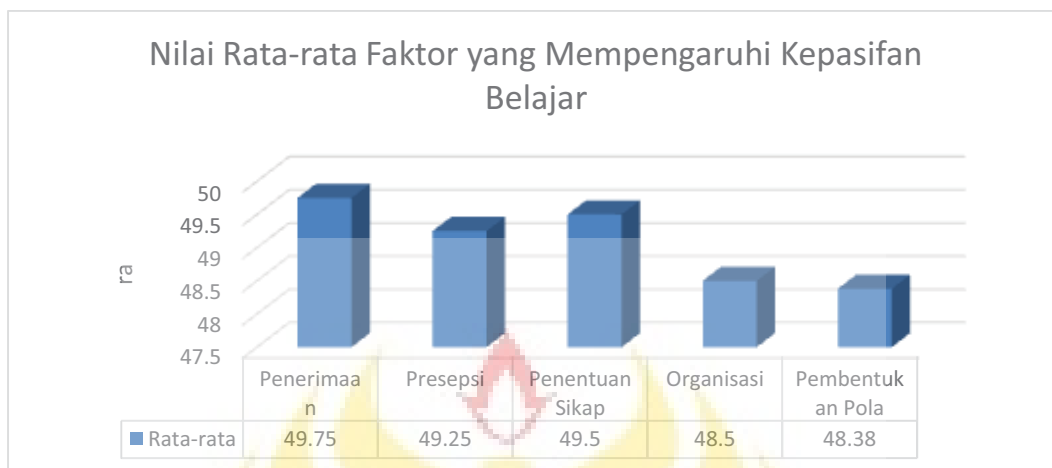
4.2.1 Hasil Perhitungan Afektivitas dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES Angkatan 2013.

4.5 Tabel hasil perhitungan afektifitas dalam pembelajaran bahasa jepang.

No	Indikator	Rata-rata	Kriteria
1	Penerimaan	49,75	Tidak Baik
2	Presepsi	49,25	Tidak Baik
3	Penentuan Sikap	49,50	Tidak Baik
4	Organisasi	48,50	Tidak Baik
5	Pembentukan Pola	48,38	Tidak Baik

Pada tabel 4.5 di atas tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan sikap dalam pembelajaran bahasa jepang mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES angkatan 2013 dalam kategori tidak baik. Seperti yang terdapat dalam tabel 4.4 pada halaman 33, setidaknya untuk mencapai kriteria baik harus mencapai interval  $68 \leq \text{skor} < 84$ . Namun hasil penelitian untuk afektivitas mahasiswa hasil rata-rata adalah 49,076% termasuk dalam interval  $52 \leq \text{skor} < 68$  kriteria tidak baik, sedangkan untuk mencapai kriteria cukup baik saja harus mencapai angka interval  $52 \leq \text{skor} < 68$  sehingga cukup jauh untuk mendapatkan kriteria baik.

Kecenderungan sikap tersebut dapat disajikan dalam grafik di bawah ini:



Grafik 4.1 Afektivitas mahasiswa dalam pembelajaran bahasa jepang

Pada gambar 4.5 menunjukkan bahwa indikator afektivitas mahasiswa angkatan 2013 dalam pembelajaran bahasa jepang yang meliputi penerimaan, presepsi, penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola memiliki kriteria tidak baik pada interval  $X < 52$ . Berdasarkan data yang tersebut skor terendah adalah 48,38% pada indikator pembentukan pola dan skor tertinggi adalah 49,75% pada indikator penerimaan. Rata-rata skor yang diperoleh menunjukkan aktivitas mahasiswa yang antusias dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran termasuk dalam kategori tidak baik seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.4 pada halaman 33.

#### 4.2.1.1 Penerimaan

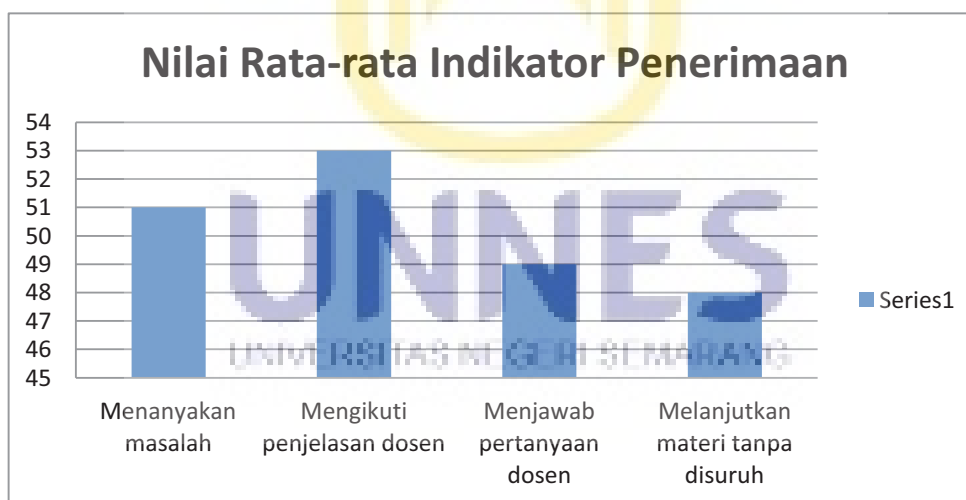
Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan mendengarkan penjelasan, membaca buku, bertanya dan menjawab atau bergaul dengan orang lain.

Rata-rata prosentase afektivitas mahasiswa dalam pembelajaran bahasa jepang mahasiswa angkatan 2013 berdasarkan indikator penerimaan dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Nilai Rata-rata Indikator Penerimaan

No	Penerimaan	
	Aspek	Nilai Rata-rata
1	Menanyakan masalah	51
2	Mengikuti penjelasan Dosen	53
3	Menjawab pertanyaan Dosen	49
4	Mempelajari materi tanpa disuruh	48

Nilai rata-rata indikator penerimaan dari tabel 4.6 digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 4.2 Nilai Rata-rata Indikator Penerimaan

Berdasarkan tabel 4.6 dan grafik 4.2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata indikator penerimaan mempunyai nilai rata-rata yang berbeda setiap sub

indikatornya. Indikator Penerimaan terdiri dari empat sub indikator yaitu menanyakan masalah, mengikuti penjelasan Dosen, menjawab pertanyaan Dosen dan mempelajari materi tanpa disuruh.

Untuk sub indikator pertama yaitu “menanyakan masalah” termasuk dalam kriteria tidak baik (51%) seperti yang terlihat pada tabel 4.6 Sub indikator kedua yaitu “mengikuti penjelasan Dosen” termasuk dalam kriteria cukup baik (53%), sub indikator ketiga “menjawab pertanyaan Dosen” termasuk dalam kriteria tidak baik (49%) sedangkan untuk sub indikator keempat “mempelajari materi tanpa disuruh” diperoleh nilai rata-rata 48% termasuk dalam kategori tidak baik pula.

Mengacu pada perolehan nilai rata-rata di atas disimpulkan bahwa seluruh responden yang memberi jawaban atas item yang diajukan menunjukkan nilai rata-rata indikator penerimaan termasuk dalam kategori tidak baik pada tiga sub indikator dan cukup baik pada satu sub indikator lain seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.4 pada halaman 33. Skor terendah adalah 48% pada sub indikator ke-empat yaitu “mempelajari materi tanpa disuruh” dan skor tertinggi adalah 53% pada sub kedua yaitu “mengikuti penjelasan Dosen”.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa aktivitas mahasiswa dalam hal penerimaan sangat rendah yaitu kemauan menerima untuk memperhatikan gejala di dalam kelas , hanya kemauan mengikuti penjelasan Dosen yang nampak pada sebagian mahasiswa. Sebagian mahasiswa mengikuti pembelajaran dengan mendengarkan, menulis catatan dan mengerjakan tugas. Sedangkan kemauan

menanyakan masalah kepada Dosen juga hanya nampak pada sebagian mahasiswa. Aktivitas seperti menjawab pertanyaan Dosen dan mempelajari materi tanpa disuruh belum begitu nampak terbukti dengan hasil rata-rata prosentase yang rendah dari hasil dari masing-masing sub indikator yang ditanyakan peneliti.

#### 4.2.1.2 Presepsi

Presepsi merupakan kegiatan yang menunjukkan pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas, mengikuti diskusi kelas atau menolong orang lain.

Indikator presepsi mempunyai empat sub indikator yang merupakan item dari masing-masing pertanyaan seperti yang ada dalam tabel 4.7. Berdasarkan nilai rata-rata indikator presepsi dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7 Nilai Rata-rata Indikator Penerimaan

No	Presepsi	
	Aspek	Nilai Rata-rata
1	Menawarkan bantuan kepada teman	50,5
2	Membawakan hasil diskusi	49
3	Menyelesaikan tugas tepat waktu	50
4	Mempraktikkan teori	47,5

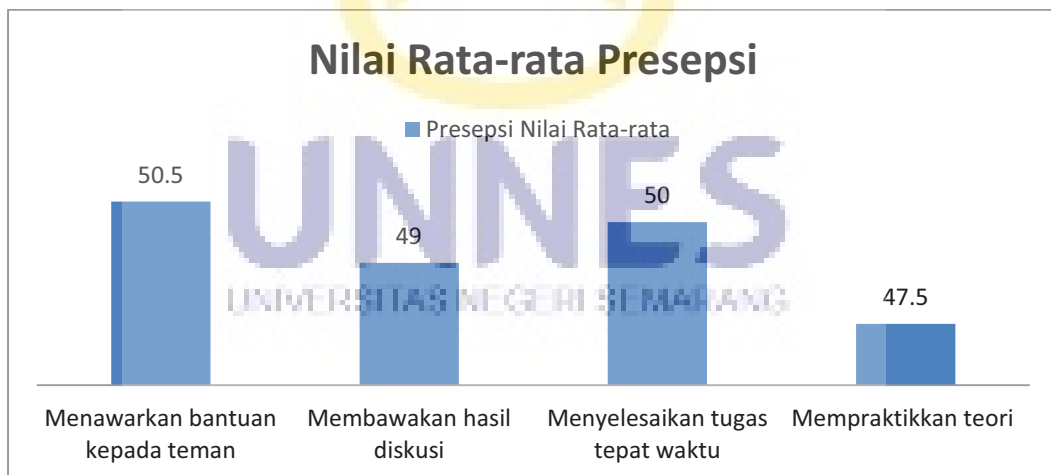
Tabel 4.7 menunjukkan nilai rata-rata indikator presepsi yang mempunyai empat sub indikator. Terlihat ke-empat nilai rata-rata sub indikator tersebut adalah <52 yang berarti belum mencapai kriteria keberhasilan. Skor rata-rata tertinggi adalah



50,5% pada sub indikator nomer satu yaitu “menawarkan bantuan kepada teman” sedangna skor terendah adalah 47,5% pada sub indikator ke-empat yaitu “mempraktikkan teori”.

Aktivitas diskusi, demonstrasi, pengamatan, pemecahan masalah masih belum nampak. Untuk aktivitas yang lebih kompleks seperti menawarkan bantuan kepada teman, menyelesaikan tugas tepat waktu, penerapan teori dalam belajar pun masih belum begitu nampak. Mahasiswa memang telah mendapatkan teori dalam pembelajaran tetapi mahasiswa mengakui merasa kesulitan dalam mempraktekkannya dapat dibuktikan dari hasil rata-rata prosentase yang menunjukkan interval kurang dari  $36 \leq \text{skor} < 52$  yang berarti masuk dalam kategori tidak baik atau rendah.

Nilai rata-rata indikator presepsi dari tabel 4.7 digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 4.3 Nilai Rata-rata Indikator Presepsi

#### 4.2.1.3 Penentuan Sikap

Hal ini berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu, seperti menunjukkan kepercayaan, kesungguhan atau komitmen untuk melakukan suatu hal.

Dalam indikator ini terdapat empat sub indikator yaitu, melaksanakan kewajiban, menyatakan pendapat saat diskusi, mengikuti aturan kampus, ikut serta dalam kegiatan kampus. Berdasarkan nilai rata-rata indikator penentuan sikap dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8 Nilai Rata-rata Indikator Penentuan Sikap

No	Penentuan Sikap	
	Aspek	Nilai Rata-rata
1	Melaksanakan kewajiban	50,5
2	Menyatakan pendapat	49
3	Mengikuti aturan	50,5
4	Mengikuti kegiatan kampus	48,5

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan selisih nilai antara sub indikator yang satu dengan lainnya tidak terlalu signifikan. Skor tertinggi terdapat pada sub indikator pertama dan ke-tiga sebesar 50,5% termasuk dalam kategori tidak baik. Sedangkan skor terendah adalah 48,5% pada sub indikator empat yaitu rendahnya minat mahasiswa dalam kegiatan di dalam kampus dan hal ini termasuk dalam kategori tidak baik. Meskipun selisih tidak signifikan, tetapi ke-empat sub indikator tersebut termasuk kedalam kategori tidak baik.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa kurang terampil dalam mengembangkan sikap positifnya terhadap belajar dan berkegiatan. Mahasiswa sangat lemah dalam berkompetensi yang berhubungan dengan sikap mental dan rasa empati dalam kegiatan dalam kampus. Mahasiswa kurang mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri, tidak menyadari kekurangan dan kelebihan, serta kurang mampu menumbuhkan kepercayaan diri, sehingga terjadilah kepasifan dalam pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan di kampus seperti kurang empatinya mahasiswa terhadap kegiatan kampus, aturan kampus, kewajiban yang dibebankan kepada mahasiswa serta ketidakpercayaan diri mahasiswa dalam menegemukakan pendapatnya.

Nilai rata-rata indikator penentuan sikap dari tabel 4.8 digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 4.4 Nilai Rata-rata Indikator Penentuan Sikap

#### 4.2.1.4 Organisasi

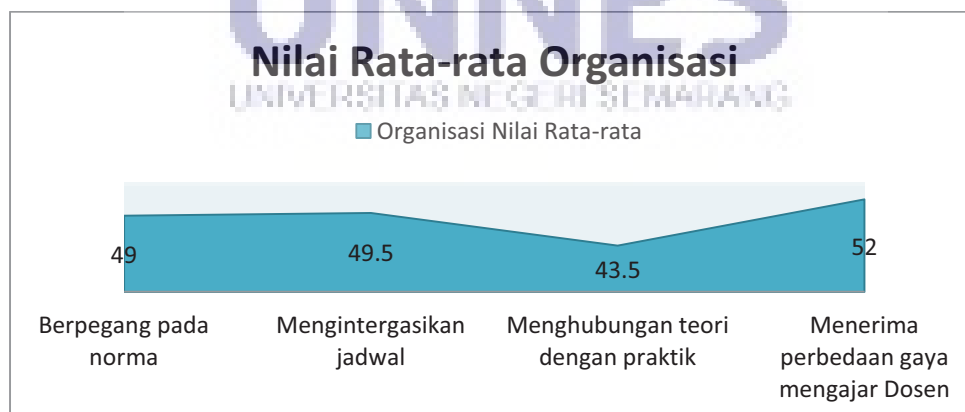
Dalam indikator ini terdapat empat sub indikator yang akhirnya menjadi item pertanyaan yang harus dijawab oleh responden yaitu, berpegang pada norma, mengintegrasikan jadwal kuliah dengan kegiatan lain, menghubungkan teori dengan praktik dan menerima perbedaan gaya mengajar Dosen.

Berdasarkan nilai rata-rata indikator organisasi dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9 Nilai Rata-rata Indikator Organisasi

No	Organisasi	
	Aspek	Nilai Rata-rata
1	Berpegang pada norma	49
2	Mengintegrasikan jadwal	49,5
3	Menghubungkan teori dengan praktik	43,5
4	Menerima perbedaan gaya mengajar Dosen	52

Nilai rata-rata indikator organisasi dari tabel 4.9 digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



#### Grafik 4.5 Nilai Rata-rata Indikator Organisasi

Berdasarkan tabel 4.9 dan grafik 4.5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata indikator organisasi mempunyai nilai rata-rata yang berbeda setiap sub indikatornya. Antara sub indikator satu dengan lainnya memiliki selisih yang berbeda-beda dan ada pula yang cukup signifikan. Untuk nilai sub indikator satu dan dua yaitu 49% dan 49,5% mempunyai selisih nilai yang tidak cukup besar yaitu 0,5 tetapi tetap termasuk dalam kategori tidak baik. Skor sub indikator tiga mempunyai skor terendah yaitu 43,5% sehingga menunjukkan bahwa kecenderungan mahasiswa untuk menghubungkan teori dengan praktik kurang baik, sedangkan sub indikator empat merupakan skor tertinggi yaitu 52% termasuk dalam nilai tertinggi dari kategori tidak baik dan nilai terendah dari kategori cukup baik seperti tertera dalam tabel 4.4.

Dalam proses belajar mengajar tentunya terjadi interaksi kelas, keaktifan mahasiswa dalam belajar dapat terwujud melalui perilaku-perilaku yang muncul dalam proses pembelajaran dan pembentukan sikap setelah pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dengan bertambahnya pengetahuan dan sikap-sikap baru yang tumbuh seperti pentingnya berpegang norma yang ada, menerima perbedaan gaya mengajar Dosen, pentingnya menyelaraskan jadwal kegiatan serta mampu menghubungkan teori dengan prakteknya. Tetapi pada kenyataannya mahasiswa masih belum mampu dalam mewujudkan tujuan belajar tersebut. Dilihat dari hasil penelitian yang penulis teliti, mahasiswa masih belum mampu berpegang pada norma yang mereka yakini, belum bisa mengintegrasikan jadwal kegiatannya, mahasiswa

masih belum bisa menghubungkan teori yang diperoleh dengan praktik dan hanya sebagian yang menerima perbedaan gaya mengajar Dosen.

#### 4.2.1.5 Pembentukan Pola

Dalam pembentukan pola terdapat empat sub indikator yaitu, membantu teman yang membutuhkan, menyatakan hasil diskusi dengan kalimat sendiri, mempraktikkan teori dan mempertimbangkan pendapat teman saat diskusi.

Berdasarkan nilai rata-rata indikator organisasi dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10 Nilai Rata-rata Indikator Pembentukan Pola

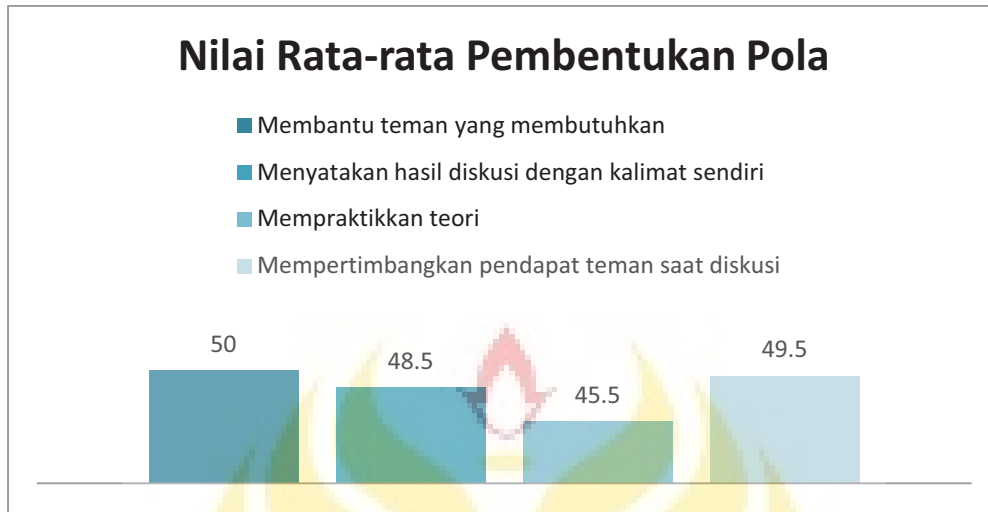
No	Pembentukan Pola	
	Aspek	Nilai Rata-rata
1	Membantu teman yang membutuhkan	50
2	Menyatakan hasil diskusi dengan kalimat sendiri	48,5
3	Mempraktikkan teori	45,5
4	Mempertimbangkan pendapat teman saat diskusi	49,5

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata dalam semua sub indikator ini <52 sehingga termasuk dalam kategori tidak baik. Antara sub indikator satu dengan yang lain mempuantai selisih nilai yang bertingkat dari yang tertinggi dengan skor 50% pada sub indikator pertama, disusul dengan sub indikator ke-empat dengan skor 49,5% kemudian sub indikator dua dengan skor 48,5% dan skor terendah

adalah sub indikator tiga yaitu kurangnya mahasiswa mempraktikkan teori dengan skor 45,5% seperti dalam tabel 4.4.

Dalam pembentukan pola ini seharusnya mahasiswa dituntut untuk bisa memiliki nilai yang dapat menyelaraskan perilakunya sesuai dengan nilai yang dipegangnya, seperti pentingnya membantu teman yang membutuhkan, pentingnya mempertimbangkan pendapat teman saat diskusi, dapat menyatakan hasil diskusi dengan kalimat sendiri dan dapat mempraktikkan teori yang telah dipelajari. Tetapi pada kenyataannya mahasiswa kurang mampu mempraktikkan teori yang telah mereka pelajari, kurang mampu menyatakan hasil diskusi dengan kalimat sendiri karena masih mengandalkan buku pembelajaran dan teman sejawatnya. Mahasiswa belum bisa mempertimbangkan pendapat teman saat diskusi karena sebagian sibuk sendiri saat diskusi, belum mengerti dan paham terhadap materi atau hal lain yang dapat mengganggu konsentrasi belajar dalam KBM. Sedangkan kemauan membantu teman yang membutuhkan hanya nampak pada sebagian mahasiswa karena sebagian mahasiswa merasa belum mampu dan memahami betul materi yang ditanyakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di dalam KBM belum berlangsung secara efektif dan optimal.

Nilai rata-rata indikator pembentukan pola dari tabel 4.10 digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 4.6 Nilai Rata-rata Indikator Pembentukan Pola





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 SIMPULAN**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian tentang afektivitas dalam pembelajaran bahasa Jepang Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes Angkatan 2013 adalah sebagai berikut:

##### **1. Penerimaan**

Dalam hal penerimaan yaitu kemauan menerima untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, mahasiswa kurang baik dalam hal menanyakan masalah, menjawab pertanyaan Dosen dan melanjutkan materi tanpa disuruh tetapi cukup baik dalam mengikuti penjelasan Dosen.

##### **2. Presepsi**

Dalam hal presepsi merupakan kegiatan yang menunjukkan pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, diperoleh hasil nilai rata-rata termasuk dalam kategori tidak baik yaitu dalam menawarkan bantuan kepada teman, mempresentasikan hasil diskusi, menyelesaikan tugas tepat waktu dan mempraktikkan teori dalam pembelajaran.

##### **3. Penentuan Sikap**

Adapun hasil dari indikator penentuan sikap hal ini berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu juga termasuk dalam kategori

tidak baik, yaitu dalam melaksanakan kewajiban yang dibebankan oleh Dosen, menyatakan pendapat, mengikuti aturan kampus dan mengikuti kegiatan kampus.

#### 4. Organisasi

Dari hasil angket mengenai organisasi berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda porolehan nilai rata-rata termasuk dalam kriteria tidak baik yaitu dalam berpegang pada norma, mengintegrasikan jadwal kuliah dengan jadwal kegiatan lain, menghubungkan teori dengan praktik dan menerima perbedaan gaya mengajar Dosen.

#### 5. Pembentukan Pola

Hasil rata-rata pembentukan pola yaitu dapat menyelaraskan perilakunya sesuai dengan nilai yang dipegangnya juga termasuk pada kriteria tidak baik yaitu dalam hal membantu teman yang membutuhkan, menyatakan hasil diskusi dengan kalimat sendiri, mempraktikkan teori dan mempertimbangkan pendapat teman saat diskusi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari semua indikator dan aspek yang peneliti tanyakan, sub indikator “menghubungkan teori dengan praktik” merupakan sub indikator dengan nilai paling rendah dari aspek lainnya dengan perolehan rata-rata 43,5% dengan kategori tidak baik, sedangkan sub indikator “mengikuti penjelasan dosen” merupakan sub indikator dengan nilai paling tinggi dari aspek lainnya dengan perolehan rata-rata 53% dengan kategori cukup baik. Meskipun demikian total perolehan rata-rata menunjukkan afektivitas pembelajaran

dalam pembelajaran bahasa jepang masuk dalam kategori tidak baik pada hampir semua aspek yang penulis teliti.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Mahasiswa agar berusaha mencari cara untuk aktif terutama untuk mahasiswa angkatan tahun 2013 pendidikan bahasa jepang UNNES dengan mengikuti kegiatan atau pelatihan yang dapat memotivasi diri dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri seperti mengikuti pelatihan kepemimpinan (*training leadership*), *outbond*, serta kegiatan-kegiatan lain yang serupa.
2. Dosen sebagai tenaga pendidik agar memberi dukungan penuh terhadap mahasiswanya dalam upaya mengembangkan diri untuk meningkatkan keaktifan belajar, memperhatikan mahasiswanya dan mengidentifikasi apa yang menjadi kesulitan mahasiswanya dalam KBM yang kemudian dikaji dan mendapatkan solusi terbaik dalam meningkatkan keaktifan dalam KBM.
3. Kampus sebagai wadah kegiatan belajar berlangsung diharapkan mampu menjadi dasar pengembangan kampus, misalnya memberi pelatihan kepada kinerja Dosen untuk dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran baik di kelas maupun luar kelas.
4. Masa Orientasi Mahasiswa di harapkan di isi dengan kegiatan yang benar-benar memicu keaktifan mahasiswa dengan memperbanyak kegiatan yang melibatkan

partisipasi mahasiswa dan komunikasi interaktif di dalamnya. Keaktifan sangat penting dimulai dari awal perkuliahan agar menjadi kebiasaan yang positif dalam KBM kelak sehingga Masa Orientasi Mahasiswa dirasa penting menunjukkan andilnya.

5. Aktivitas seperti diskusi, demonstrasi, mengemukakan pendapat, tanya-jawab, mencari solusi dan memberi saran dapat terus dikembangkan mungkin dengan memberi variasi metode pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran kepada mahasiswa agar mahasiswa tidak mengalami kejenuhan.
6. Peneliti yang akan datang dapat melakukan penelitian untuk mencari metode atau cara pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan teori yang telah mereka pelajari dengan prakteknya dalam pembelajaran.
7. Peneliti yang akan datang sebaiknya menggunakan observasi sebagai studi pendahuluan karena dalam penelitian sejenis ini studi pendahuluan dengan menggunakan angket sudah tidak diperkenankan lagi.
8. Instrumen penelitian berupa angket yang penulis buat banyak memuat kerancuan baik dalam hal penulisan ataupun pengulangan pertanyaan yang sejenis, sebaiknya untuk peneliti yang akan datang lebih memperhatikan hal-hal tersebut dalam menyusun angket.

## Daftar Pustaka

- Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar di <http://libraskyandri.blogspot.co.id/search/Analisis-Faktor-Faktor-yang-Mempengaruhi-Prestasi-Belajar.html> diakses pada 15 oktober 2015
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Strategi Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*. Jakarta: Depdiknas.
- De Porter, Hernacki. 2001. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Jakarta : Penerbit Kaifa
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mengatasi Siswa Pasif Dalam Proses Pembelajaran Di <http://duniamengajar.blogspot.co.id/search/mengatasi-siswa-pasif-dalam-proses.html> diakses pada 15 oktober 2015
- Pangaribuan, Natalia Studi Tentang Kecemasan Siswa ( Menumbuhkan Keberanian Siswa Untuk Aktif Dalam Pembelajaran di <http://nataliapangaribuan.blogspot.co.id/2013/01/studi-tentang-kecemasan-siswa.html> diakses pada 15 oktober 2015
- Rifai, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Upi Press Dan Humaniora Utama Press.
- Suyanto, Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Yogyakarta Erlangga.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B., Koni, Satria. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, Eko. 2014. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulianto, Ahmad dkk. 2012. *Strategi Pembelajaran Bahasa Asing*. Semarang: Prima Nusantara.

